**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PROSES PEMBELAJARAN PADA PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA DI INSTITUT ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA SAMAWA REA**

WIWIK SURYA UTAMI

Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Samawa Rea

Jalan Raya Olat Maras, Batu Alang, Pernek, Moyo Hulu, Sumbawa-NTB 84371

wiwiyunan@yahoo.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesantunan berbahasa para mahasiswa dengan dosen dan kesantunan berbahasa antar mahasiswa dan mahasiswa dalam proses pembelajaran pada program studi sastra Indonesia di fakultas ilmu budaya Institut ilmu sosial dan ilmu budaya samawa rea. Penelitian ini menggunakan metode desktiptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berdasarkan kenyataan atau fenomena yang ada secara empiris pada penutur dan hasil pemaparan bersifat apa adanya. Hasil penelitian terhadap pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip sopan santun mahasiswa dengan dosen dan mahasiswa dengan mahasiswa program studi sastra Indonesia di Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Samawa Rea menyimpulkan pemakaian maksim kedermawanan sering digunakan karena adanya rasa saling menghormati antara mahasiswa dengan dosen, dan maksim yang sering dilanggar adalah maksim simpati dan maksim kerendahan hati karena banyaknya mahasiswa yang tidak suka dihina dan diejek meskipun ucapan itu mengandung fakta.

Kata Kunci: Bahasa, Teori Kesantunan, Pragmatik

**A. PENDAHULUAN**

Bahasa dan budaya merupakan dua istilah yang tidak bisa dipisahkan. Bahasa dan budaya berkaitan erat dengan cara berpikir, cara berprilaku, serta pengaruh prilaku orang lain. etika berbahasa secara tradisional, diatur oleh norma-norma dan moralitas masyarakat, yang diinternalisasi dalam kontek budaya dan kearifan lokal. Bersikap atau berbahasa santun dan beretika juga bersifat relative, tergantung pada jarak sosial penutur dan mitra tutur. Selain itu, makna kesantunan dan kesopanan juga dipahami sama secara umum; sementara itu, kedua hal tersebut sebenarnya berbeda. Istilah sopan merujuk pada penggunaan bahasa, sementara santun itu berkaitan dengan siapa lawan tutur.

Masyarakat Indonesia sangat menjunjung kesantunan dalam berbahasa. Maksud yang akan disampaikan tidak hanya berhubungan dengan pemilihan kata, tetapi juga cara penyampaiannya. Sebagai contoh, pemilihan kata yang tepat apabila disampaikan dengan cara kasar akan tetap dianggap kurang santun. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa budaya suatu masyarakat itu akan tercermin dari kesantunan yang diterapkannya, termasuk kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan merupakan hal yang perlu diperhatikan saat berkomunikasi dengan mitra tutur. Dalam lembaga pendidikan guru/dosen berperan penting dalam penerapan kesantunan. Dosen harus memberikan contoh yang baik dalam penerapan kesantunan kepada mahasiswa. Kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan kesopanan, rasa hormat, sikap yang baik, atau perilaku yang pantas. Yule (1996:60) berpendapat *“politeness in a interaction can then be defined as the means employed to show awarness of another person's face. In this sense, politeness can be accomlished in situations of social distance or closeness”*.

Bahasa yang digunakan masyarakat (civitas) akademika adalah bahasa baku yang memiliki ciri-ciri yang khas yaitu singkat, jelas, padat, sederhana, lancar, lugas, dan menarik. Ciri khas ini tentunya juga harus terkait dengan etika komunikasi atau keterampilan manusia dalam berbahasa sangat dibutuhkan demi tetciptanya hubungan yang baik antarsesama. Tetapi di lingkungan kampus masih sering ditemukan bagaimana para mahasiswa mengucapkan kata-kata kasar ketika berbicara dengan dosen ataupun teman sebayanya. Fenomena kebahasaan yang terjadi di lingkungan Institut ilmu sosial dan ilmu budaya samawa rea tersebut tidak jarang kurang menggunakan kesantunan dalam berbahasa dengan baik. Hal ini terlihat dari penggunaan kata kasar, penggunaan pronomina persona yang sembarangan maupun kalimat yang mengandung unsur celaan.

Oleh Karena itu, artikel ini membahas tentang kesantunan berbahasa para mahasiswa dengan dosen dan kesantunan berbahasa antara mahasiswa dengan mahasiswa dalam proses pembelajaran pada program studi sastra Indonesia di fakultas ilmu budaya Institut ilmu sosial dan ilmu budaya samawa rea. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesantunan berbahasa para mahasiswa dengan dosen dan antara mahasiswa dengan mahasiswa dalam proses proses pembelajaran pada program studi sastra Indonesia di fakultas ilmu budaya Institut ilmu sosial dan ilmu budaya samawa rea. Alasan peneliti memilih Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Samawa Rea (IISBUD) sebagai latar penelitian karena berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan peneliti menemukan bahwa latar yang cukup strategis dan lebih mudah dijangkau peneliti hal ini bertujuan agar penelitian akan lebih efektif, kesantunan berbahasa sering dipengaruhi dari segi sosial dan lingkungan tempat mereka bergaul, dan dengan siapa mereka berteman. Maka prodi yang menjadi sasaran penelitian dibatasi hanya program studi sastra Indonesia. Peneliti juga menemukan belum pernah dilakukan penelitian sejenis di perguruan tinggi tersebut, kedekatan peneliti dengan lokasi penilitian serta adanya latar belakang keluarga yang beragam dari para mahasiswa.

**B. KAJIAN TEORI**

H.G. Brown (1987) menyatakan bahwa pengertian bahasa adalah sistem komunikasi dengan memanfaatkan bunyi yang dikeluarkan atau diucapkan melalui alat pengucap kemudian didengar oleh anggota-anggota dalam masyarakat. Sistem komunikasi ini memakai pemrosesan simbol-simbol vokal yang memiliki makna konvensional arbitrer.

Menurut E.B. Taylor budaya yaitu suatu keseluruhan yang bersifat kompleks. Keseluruhan tersebut meliputi kepercayaan, kesusilaan, adat istiadat, hukum, seni, kesanggupan dan juga semua kebiasaan yang dipelajari oleh manusia yang merupakan bagian dari suatu masyarakat. Suatu budaya memiliki ciri-ciri dibawah ini :

1. Budaya bersifat selektif, yaitu budaya yang mencerimkan suatu pola perilaku dan juga pengalaman manusia secara terbatas
2. Etnosentrik, maksud dari etnosentrik yaitu menganggap budaya sebagai budaya terbaik
3. Unsur pada budaya setiap unsur saling berkesinambungan satu sama lain
4. Budaya bersifat dinamis, yaitu suatu sistem pada budaya selalu berubah dari masa ke masa
5. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, atau kepada kelompok, bahkan di wariskan dari suatu generasi ke generasi, suatu budaya harus dipelajari.

G Leech (10: 1983) dalam jurnal aldaulah vol. 1 tahun 2017 Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa. Pragmatik membahas makna ujaran yang dikaji menurut makna yang dikehendaki penutur sesuai dengan konteks. Di dalam literatur, dijumpai banyak pengertian tentang pragmatik. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bagaimana suatu ujaran bermakna dalam suatu situasi tertentu. Dalam hubungannya dengan sematik, Gunarwan menyatakan semantik adalah ilmu yang mengkaji hubungan antara bentuk bahasa dan entitas dunia, sedangkan pragmatik adalah ilmu yang mengkaji hubungan antara bentuk bahasa dan si pengguna bentuk itu.

Levinson (1983: 177) mendefenisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari hubungan bahasa dengan konteks pemakaiannya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya.

Kesantunan (politeness) atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus prasyarat yang disepakati oleh masyarakat. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tatakrama”.

Kesantunan berbahasa terkait dengan pembahasan tentang sikap bahasa (language attitude) dan etiket berbahasa (language etiquette) karena kesantunan berbahasa, sikap bahasa dan etiket berbahasa berhubungan dengan pertimbangan citra diri, mitra tutur dan situasi tempat suatu komunikasi berlangsung. Menurut Kristiansen, sikap bahasa adalah suatu satuan psikologi yang melibatkan pengetahuan, perasaan dan perilaku, serta sangat sensitif dengan faktor situasional, sedangkan etiket berbahasa adalah cara menggunakan bahasa yang terikat dengan hubungan sosial antara pembicara dan pendengar, dalam hal ini status dan keakraban T. Kristiansen 291: 1997 dalam jurnal al daulah vol. 1 tahun 2017.

Brown dan Levinson menyatakan bahwa teori kesantunan berbahasa itu berlandaskan pada konsep muka (face). Kesantunan berbahasa memiliki sejumlah maksim dan skala kesantunan. ‘Politeness itself is socially prescribed. This does not mean, of course, that we must always be polite, for we may be quite impolite to others on occasion’.

Brown dan Levinson dalam A. Gunarwan (90: 1994) membagi strategi kesantunan berbahasa yang meliputi bertutur terus terang, basa-basi, kesantunan positif yang selanjutnya dirincikan lagi menjadi lima belas sub strategi. Lima belas sub strategi yang dimaksudkan adalah (1) memperhatikan minat, keinginan dan kebutuhan petutur, (2) melebih-lebihkan rasa simpati kepada petutur, (3) mengintensifkan perhatian kepada petutur, (4) Menggunakan penanda identitas kelompok, (5) mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian/seluruh ujaran, (6) menghindari ketidaksetujuan dengan berpura-pura setuju, (7) menegaskan kesamaan latar, (8) Bergurau/lelucon, (9) menyatakan bahwa pengetahuan dan perhatian penutur sama dengan pengetahuan dan perhatian petutur, (10) manawarkan atau berjanji, (11) menujukkan keoptimisan, (12) melibatkan petutur dalam kegiatan penuutur, (13) memberikan pertanyaan atau alasan, (14) hubungan timbal balik, (15) memberikan hadiah. Kelima belas sub strategi ini yang seringkali dijadikan dasar dalam mengkaji atau menliti kesantunan berbahasa.

Kesantunan Berbahasa Menurut Leech (1) cost-benefit scale (skala ini mengacu pada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur. Semakin merugikan dampak tuturan itu bagi penutur, tuturan itu dianggap semakin santun. Begitu pula sebaliknya), (2) optionality scale (skala ini mengacu pada banyak sedikitnya alternatif pilihan yang disampaikan penutur), (3) indirectness scale (skala ini mengacu pada langsung atau tidaknya suatu maksud dikemukakan. Tuturan dianggap sopan bila disampaikan tidak secara langsung), (4) authority scale (skala ini mengacu pada hubungan status sosial antara penutur dan petutur), dan (5) social distance scale (skala ini mengacu pada hubungan sosial antara penutur dan penutur yang terlibat dalam pertuturan (Leech, 1993: 123-125).

Ketidaksantunan terjadi ketika penuturnya tidak mampu mengendalikan yang dituturkannya sehingga bahasa yang digunakan menjadi tidak santun. Pranowo (melalui Chaer,2010: 69) menyatakan bahwa ada beberapa faktor atau hal yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan itu antara lain: Kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, Dorongan rasa emosi penutur, Protektif terhadap pendapat, Sengaja menuduh lawan tutur, Sengaja memojokkan mitra tutur Dari kelima penyebab ketidaksantunan tersebut mencerminkan ketidaktahuan penutur akan kaidah kesantunan berbahasa yang merupakan kebiasaan hasil budaya dan sifat bawaan atau karakter penutur yang memang tidak santun.

Leech (1993: 206-207) mengemukakan prinsip sopan santun meliputi enam maksim. Keenam maksim tersebut adalah maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpatisan. Maksim-maksim tersebut menganjurkan agar kita mengungkapkan keyakinan-keyakinan dengan sopan dan menghindari yang tidak sopan.

Maksim-maksim ini dimasukkan ke dalam kategori prinsip kesopanan. Dari prinsip-psrinsip tersebut, terdapat empat maksim yang melibatkan skala berkutub dua, yakni skala untung-rugi dan skala puji-kecaman. Keempat maksim tersebut adalah maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, dan maksim kesederhanaan. Sedangkan dua maksim lainnya (maksim kesepakatan dan maksim simpatisan) melibatkan skala-skala yang hanya satu kutubnya, yaitu skala kesepakatan dan skala simpati. Walaupun skala yang satu dengan yang lain ada kaitannya, setiap maksim berbeda dengan jelas, karena setiap maksim mengacu pada sebuah skala penilaian yang berbeda dengan skala penelitian maksim-maksim lainnya.

**C. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah desktiptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berdasarkan kenyataan atau fenomena yang ada secara empiris pada penutur dan hasil pemaparan bersifat apa adanya. Dalam penelitian ini mengamati kata-kata yang digunakan dalam percakapan mahasiswa dengan dosen dan mahasiswa dengan mahasiswa yang lain yang mengandung kesantunan berbahasa.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan apa adanya hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Jenis penelitian deskriptif ini dipilih oleh peneliti karena dapat memberikan gambaran secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Mahsun (2012:92–94) yaitu teknik simak bebas libat cakap, teknik catat dan rekam. Dalam teknik simak bebas cakap peneliti hanya berperan sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang sedang diteliti. Disebut teknik simak atau penyimakan karena berupa penyimakan dilakuakan dengan menyimak penggunaan bahasa. Dalam hal ini peneliti melakukan penyimakan langsung terhadap penggunaan bahasa yang berkaitan dengan penggunaan kesantunan berbahasa yang terjadi pada saat proses pembelajaran.

Subjek penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa program studi sastra Indonesia semester 3 pada Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Samawa Rea (IISBUD), yang jumlah mahasiswa terdiri dari 23 mahasiswa. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data yang berupa informan yaitu dosen dan mahasiswa dalam proses belajar mengajar pada program studi sastra Indonesia, latar yang dijadikan sumber data adalah di kelas pada saat proses perkuliahan. Data dalam penelitian ini adalah data verbal . Data verbal berupa tuturan mahasiswa dengan dosen, mahasiswa dengan mahasiswa yang mengandung tuturan santun dan tidak santun, dengan pilihan kata, intonasi, tempo, mimik, konteks, gerak tangan, anggukan kepala, kedipan mata, dan ekspresi wajah ketika murung dan senyum, serta pelanggaran prinsip sopan santun Leech.

**D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian membuktikan bahwa dalam kesantunan berbahasa terdapat maksim-maksim yang terkadang dipatuhi dan dilanggar oleh peserta tutur baik disadarinya ataupun tidak disadarinya. Kenyataan membuktikan tuturan yang ada di program studi sastra Indonesia di Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Samawa Rea (IISBUD) sering ditemukan pelanggaran terhadap prinsip sopan santun Leech. Pelanggaran maksim sopan santun sering terjadi pada mahasiswa dengan dosen serta mahasiswa dengan mahasiswa lainnya. Pelanggaran terjadi disebabkan penutur sengaja menuduh lawan tutur, sengaja berbicara tidak sesuai konteks, protektif terhadap pendapat, berbicara secara langsung, dorongan rasa emosi , penutur sengaja memojok lawan tutur, kritik secara langsung dengan kata kata kasar, dan saling menghina atau mengejek. Dorongan rasa emosi (penutur sering menunjukan rasa marah, penutur menyombongkan diri, dan penutur menggunakan nada tinggi dalam bertutur) dapat menyebebkan tuturan tidak santun karena tuturan yang dihasilkan penutur dengan dorongan rasa emosi yang berlebihan akan menimbulakan kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya. Berikut hasil dari penelitian kesantunan berbahasa.

**1. Pematuhan Prinsip Kesantunan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Maksim Prinsip Kesantunan | Jumlah |
| 1 | Maksim Kebijaksanaan | 2 |
| 2 | Maksim Kedermawanan | 2 |
| 3 | Maksim Pujian | 2 |
| 4 | Maksim Kerendahan Hati | 0 |
| 5 | Maksim Kesetujuan | 1 |
| 6 | Maksim Kesimpatian | 1 |

Tabel 1. Pematuhan Prinsip Kesantunan

**a. Maksim Kebijaksanaan**

Pada prinsipnya maksim kebijaksanaan untuk mengurangi keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan pihak lain.

Dosen : Bagaimana tugas menulis puisinya?

Mahasiswa : Belum selesai *Bu*.

Dosen : Ya sudah, Sisa jam kuliah kita tinggal 1 jam ya? Jadi saya beri waktu satu jam pembelajaran untuk menyelesaikan puisinya.

Mahasiswa : Iya *Bu*. *Bu* Nurul puisinya bebas atau harus terikat?

Setting dan scence yang terjadi dalam pembelajaran adalah ruang kelas. Latar waktu dalam pembelajaran pada hari Senin pukul 11.41–12.20. Participants (pelaku) dalam pembelajaran adalah mahasiswa dan dosen. Act secuance yang disampaikan adalah ujaran langsung yang berisi pernyataan memberikan perpanjangan waktu mengerjakan tugas. Key dalam tuturan tersebut adalah tuturan resmi. Instrumentalities terjadi secara lisan yang dilakukan secara langsung dalam bentuk dialog yang terjadi antara dosen dengan mahasiswa. Norm dalam pembelajaran pada data 1 menunjukkan kebijaksanaan dosen. Genre dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa resmi berupa narasi. Tuturan data tersebut termasuk bentuk pematuhan prinsip kesantunan khususnya maksim kebijaksanaan. Bentuk kebijaksanaan guru memberikan waktu kepada siswa untuk segera menyelesaikan tugasnya.

Mahasiswa : Bu izin buang sampah ya Bu.

Dosen : Iya silakan.

Setting terjadi dalam pembelajaran adalah ruang kelas. Participants (pelaku) dalam pembelajaran adalah mahasiswa dan dosen. Act secuance yang disampaikan adalah ujaran langsung yang berisi pernyataan dosen mempersilakan mahasiswa membuang sampah. Norm dalam pembelajaran pada data 2 menunjukkan kebijaksanaan dosen. Genre dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa resmi berupa narasi. Permintaan izin mahasiswa kepada dosen merupakan peminimalan kerugian dan pemaksimalan keuntungan untuk orang lain agar dosen merasa dianggap dan dihormati dengan meminta izin.

**b. Maksim Kedermawanan**

Penutur harus menghormati orang lain dengan cara memaksimalkan kerugian pada diri sendiri dan memberikan keuntungan pada orang lain.

Dosen : Yang nomor 13 sudah saya cocokan.

Mahasiswa 3 : Biar saya yang nulis.

Dosen : Oh ya ini, terima kasih. Jadi begini ya cara mencocokkannya. Ketika benar 1 berarti nilai nomor 11 1.

Setting dan scence yang terjadi dalam pembelajaran. Participants (pelaku) dalam pembelajaran adalah mahasiswa dan dosen. Ends (maksud atau tujuan) dari tuturan tersebut yaitu mahasiswa menawarkan bantuan kepada guru yang akan menulis di papan tulis. Act secuance yang disampaikan adalah ujaran langsung yang berisi pernyataan untuk menawarkan bantuan. Key (kunci) dalam tuturan tersebut adalah tuturan resmi saat mahasiswa berinteraksi dengan dosen. Instrumentalities terjadi secara lisan yang dilakukan secara langsung dalam bentuk dialog yan terjadi antara mahasiswa dengan dosen. Norm dalam pembelajaran menunjukkan perilaku baik mahasiswa. Genre dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa resmi.

Mahasiswa : Permisi, bolehkah saya menghapus papan tulis yang berwarna hitam?’

Mahasiswa : ‘Papan tulis yang berwarna putih’

Mahasiswa : Oh maaf.

Participants (pelaku) dalam pembelajaran adalah mahasiswa. Ends (maksud atau tujuan) dari tuturan tersebut yaitu S10 menawarkan bantuan kepada mahasiswa lain yang hendak ikut memfotokopi cerpen miliknya. Act secuance yang disampaikan adalah ujaran langsung yang berisi pernyataan untuk menawarkan bantuan. Key dalam tuturan tersebut adalah tuturan santai saat mahasiswa berinteraksi dengan mahasiswa lainnya. Instrumentalities terjadi secara lisan yang dilakukan secara langsung dalam bentuk dialog yang terjadi antara mahasiswa dengan mahasiswa. Norm dalam pembelajaran menunjukkan perilaku baik mahasiswa. Genre dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa santai.

**c. Maksim Pujian**

Maksim pujian merupakan dimana penutur berusaha untuk memberikan pujian kepada orang lain.

Mahasiswa : Saya pengen liat ibunya nya deh bikin puisi pasti bagus.

Mahasiswa : Bu saya pengen denger Ibu baca puisi.

Mahasiswa : Kayaknya Bu Nurul puitis deh.

Setting dan scence yang terjadi dalam pembelajaran. Participants (pelaku) dalam pembelajaran adalah mahasiswa. Ends (maksud atau tujuan) dari tuturan tersebut yaitu memuji guru. Act secuance yang disampaikan adalah ujaran langsung yang berisi pernyataan pujian. Key (kunci) dalam tuturan tersebut adalah tuturan santai saat mahasiswa berinteraksi dengan mahasiswa lainnya yang sedang memuji dosen. Instrumentalities terjadi secara lisan yang dilakukan secara langsung dalam bentuk dialog yan terjadi antara mahasiswa dengan mahasiswa. Norm dalam pembelajaran pada data 28 menunjukkan perilaku baik mahasiswa. Genre dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa santai. Berdasarakan tuturan data tersebut membuktikan pematuhan maksim pujian yang ditandai dengan mengurangi cacian kepada orang lain dan menambahkan pujian kepada orang lain.

Mahasiswa : Jurnalistik Pak Hendra baik sekali.

Mahasiswa : Iya Bu wali kelasnya Atun itu. Salam ya Bu.

Participants (pelaku) dalam pembelajaran adalah mahasiswa. Ends (maksud atau tujuan) dari tuturan tersebut yaitu memuji dosen karena sifatnya baik. Act secuance yang disampaikan adalah ujaran langsung yang berisi pernyataan pujian. Key (kunci) dalam tuturan tersebut adalah tuturan santai saat mahasiswa berinteraksi dengan mahasiswa lainnya. Instrumentalities terjadi secara lisan yang dilakukan secara langsung dalam bentuk dialog yan terjadi antara mahasiswa dengan mahasiswa. Norm dalam pembelajaran pada data tersebut menunjukkan perilaku baik siswa. Genre dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa santai. Kepatuhan maksim penghargaan ditandai dengan tuturan yang mengindikasikan makna pujian dari seorang mahasiswa kepada dosen.

**d. Maksim Kesetujuan**

Maksim kesetujuan adalah mengurangi ketidaksesuaian diri sendiri dengan orang lain, tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain (Leech dalam Rahardi, 2010: 59).

Mahasiswa : Frasa itu apa Bu?

Dosen :Frasa itu gabungan dua kata atau lebih yang menduduki satu jabatan kalimat. Kamu perlu dikasih contoh?

Mahasiswa : Ya Miss.

Peristiwa tutur terjadi ketika mahasiswa bertanya mengenai apa itu frasa. Dosen menjelaskan dan akan memerikan contoh frasa. Participants (pelaku) dalam pembelajaran adalah dosen dan mahasiswa. Ends (maksud atau tujuan) dari tuturan tersebut yaitu untuk menyetuji pernyataan yang dituturkan dosen. Act secuance yang disampaikan adalah ujaran langsung yang berisi pernyataan kecocokan. Key (kunci) dalam tuturan tersebut adalah tuturan santai saat dosem berinteraksi dengan mahasiswa. Instrumentalities terjadi secara lisan yang dilakukan secara langsung dalam bentuk dialog yang terjadi antara dosen dengan mahasiswa. Genre dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa resmi.

**e. Maksim Kesimpatian**

Maksim kesimpatian mengharuskan peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur.

Dosen : Iya kasihan dia.

Mahasiswa: Kasihan kan Bu.

Dosen : Dia tidak ada ekstra waktu buat belajar.

Mahasiswa : Ih tapi kan Bu kasihan. Bingung mau belajarnya di mana.

Participants (pelaku) dalam pembelajaran adalah dosen dan mahasiswa. Ends (maksud atau tujuan) dari tuturan tersebut yaitu menyampaikan rasa simpati. Act secuance yang disampaikan adalah ujaran langsung yang berisi pernyataan kesimpatian. Key dalam tuturan tersebut adalah tuturan santai saat guru berinteraksi dengan siswa. Instrumentalities terjadi secara lisan yang dilakukan secara langsung dalam bentuk dialog yang terjadi antara dosen dengan mahasiswa. Genre dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa santai. Dosen dan mahasiswa merasakan kesedihan karena orang lain merasa sedih atas keterbatasan waktu belajar.

**2. Pelanggaran Prinsip Kesantunan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Maksim Pelanggaran Prinsip Kesantunan | Jumlah |
| 1 | Maksim Kebijaksanaan | 1 |
| 2 | Maksim Kedermawanan | 1 |
| 3 | Maksim Pujian | 1 |
| 4 | Maksim Kerendahan Hati | 1 |
| 5 | Maksim Kesetujuan | 1 |
| 6 | Maksim Kesimpatian | 1 |

Tabel 2 Pelanggaran prinsip kesantunan

**a. Maksim Kebijaksanaan**

Mahasiswa : Subhanahu (terkejut melihat temannya telat masuk kelas)

Dosen : Darimana?

Mahasiswa : Dari kantin Bu.

Dosen : Kamu tau ini sudah jam berapa? Sudah masuk dari tadi kamu gak lihat jam masuk. Sekalian aja gak usah masuk, pelajarannya di kantin. Cepat kamu duduk dan kerjakan ini di papan tulis. (nada tinggi)

Setting dan scence yang terjadi dalam pembelajaran. Participants (pelaku) dalam pembelajaran adalah dosen dan mahasiswa. Ends (maksud atau tujuan) dari tuturan tersebut yaitu memberikan pelajaran kepada mahasiswa agar mahasiswa tidak terlambat masuk kelas lagi. Act secuance yang disampaikan adalah ujaran langsung yang berisi perintah untuk melakukan sesuatu. Key dalam tuturan tersebut adalah tuturan resmi saat dosen berinteraksi dengan mahasiswa. Instrumentalities terjadi secara lisan yang dilakukan secara langsung dalam bentuk dialog yang terjadi antara dosen dengan mahasiswa. Genre dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa resmi. Pelanggaran maksim kebijaksanaan dikarenakan tuturan dosen yang kurang mengandung kesantunan karena mengandung nada emosi dengan bentuk sindiran.

**b. Maksim Kedermawanan**

Mahasiswa : Kasih aku isi pensil lagi dong.

Mahasiswa : Wegah tuku dhewe kono. (‘Gak mau beli sendiri sana’).

Setting dan scence yang terjadi dalam pembelajaran. Participants (pelaku) dalam pembelajaran adalah siswa. Ends (maksud atau tujuan) dari tuturan tersebut yaitu menolak memberikan isi pensil. Act secuance yang disampaikan adalah ujaran langsung yang berisi pernyataan menolak. Key dalam tuturan tersebut adalah tuturan santai saat siswa berinteraksi dengan siswa. Instrumentalities terjadi secara lisan yang dilakukan secara langsung dalam bentuk dialog yang terjadi antara siswa dengan siswa. Genre dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa santai.

**c. Maksim Pujian/Penghargaan**

Dosen : Sssttt… gak boleh nyanyi.

Mahasiswa` : Oh iya.

Mahasiswa : Mending aku denger suara kodok daripada denger suaramu.

Mahasiswa : Sembarangan, bagusan suara aku lah.

Setting dan scence yang terjadi dalam pembelajaran. Participants (pelaku) dalam pembelajaran adalah siswa. Ends (maksud atau tujuan) dari tuturan tersebut yaitu menyindir suara siswa yang jelek. Act secuance yang disampaikan adalah ujaran langsung yang berisi pernyataan sindiran. Key dalam tuturan tersebut adalah tuturan santai saat siswa berinteraksi dengan siswa. Instrumentalities terjadi secara lisan yang dilakukan secara langsung dalam bentuk dialog yang terjadi antara siswa dengan siswa. Genre dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa santai.

**d. Maksim Kerendahan Hati**

Mahasiswa : Dikerjakan di sini aja ya Miss?

Dosen : Kamu gak terganggu? Kalau terganggu di luar aja.

Mahasiswa : Enggak Miss, sini pinter kok jadi walaupun ada berisik tetep bisa mengerjakan.

Participants (pelaku) dalam pembelajaran adalah siswa dan guru. Ends (maksud atau tujuan) dari tuturan tersebut yaitu mahasiswa merasa dirinya tidak akan terganggu mengerjakan ulangan susulan di dalam kelas. Act secuance yang disampaikan adalah ujaran kesombongan merasa dirinya pintar. Key (kunci) dalam tuturan tersebut adalah tuturan santai saat siswa berinteraksi dengan guru. Instrumentalities terjadi secara lisan yang dilakukan secara langsung dalam bentuk dialog yang terjadi antara mahasiswa dengan dosen. Norm dalam pembelajaran pada data tersebut menunjukkan perilaku sombong seorang siswa meskipun konteksnya ingin mengajak bergurau. Genre dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa santai.

**e. Maksim Kesetujuan**

Mahasiswa : Kau kam jura? (‘Kamu udah belum?’)

Mahasiswa : Aku kam jura. (‘Aku udah selesai.’)

Mahasiswa : Yamo ndi sole kau baeng. (menahan tawa) (‘Yasudah nanti aku pinjem punyamu aja kok bingung.’)

Mahasiswa : beno ka. (‘Tidak mau’)

Participants (pelaku) dalam pembelajaran adalah siswa. Ends (maksud atau tujuan) dari tuturan tersebut yaitu menolak permintaan S8 yang akan meminjam catatn S19. Act secuance yang disampaikan adalah ujaran langsung yang berisi penolakan. Key dalam tuturan tersebut adalah tuturan santai saat siswa berinteraksi dengan siswa. Instrumentalities terjadi secara lisan yang dilakukan secara langsung dalam bentuk dialog yang terjadi antara siswa dengan siswa. Genre dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa santai. Pelanggaran maksim kesetujuan ditunjukkan dengan tuturan “Gak mau”. Kutipan tersebut melanggar maksim pujian karena berisi penonlakan atau ketidaksetujuan bukunya dipinjam oleh siswa lain.

**f. Maksim Kesimpatian (Sympathy Maxim)**

Dosen : Kaus kakimu kok pendek banget.

Mahasiswa : Nggak tadi nganu og

Mahasiswa : Haiyaah. Hayoo

Dosen : Kenapa?

Mahasiswa : Rusak.

Mahasiswa : Haa terciduk.

Setting dan scence yang terjadi dalam pembelajaran. Participants (pelaku) dalam pembelajaran adalah siswa dan guru. Ends (maksud atau tujuan) dari tuturan siswa tersebut yaitu untuk memberikan pelajaran dengan menertawakan karena melanggar aturan. Act secuance yang disampaikan adalah ujaran langsung yang berisi pernyataan mahasiswa. Key dalam tuturan tersebut adalah tuturan santai. Instrumentalities terjadi secara lisan yang dilakukan secara langsung dalam bentuk dialog yang terjadi antara mahasiswa dengan dosen dan mahasiswa dengan mahasiswa lainnya. Genre dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa santai. Pelanggaran maksim kesimpatian karena berisi ketidaksimpatian kepada siswa lain yang ditegur oleh guru karena melanggar aturan.

**E. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip sopan santun mahasiswa program studi sastra Indonesia di Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Samawa Rea, peneliti menyimpulkan pemakaian prinsip sopan santun yang sering digunakan antara mahasiswa dengan dosen pada lingkup program studi sastra Indonesia Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Samawa Rea adalah maksim kedermawan dan maksim pujian. Maksim kedermawanan sering digunakan karena adanya rasa saling menghoramti antara mahasiswa dengan dosen. Maksim yang sering dilanggar adalah maskim simpati.

Adapun pematuhan terhadap prinsip sopan santun yang sering digunakan oleh mahasiswa dengan mahasiswa lainnya di lingkungan program studi sastra Indonesia adalah maksim pujian dan maksim kesepakatan karena banyaknya mahasiswa yang suka memuji meskipun terkadang terlihat nadanya sinis, kalau maksim kesepakatan karena mahasiswa sering sepakat dalam hal bantu membantu dalam proses belajar mengajar. Maksim yang sering dilanggar adalah maksim kerendahan hati karena banyaknya mahasiswa yang tidak suka dihina dan diejek meskipun ucapan itu mengandung fakta.

Pelanggaran prinsip kesantunan yang dilakukan dosen dan mahasiswa dilakukan dengan berbagai alasan yang salah satunya ketika dosen menegur mahasiswa yang melanggar aturan sebagai bentuk pembelajaran. Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan tidak membuat suasana pembelajaran menjadi terganggu dan tidak menimbulkan konflik. Tuturan yang disampaikan hanya sebatas ucapan tidak menggunakan perasaan serta bertujuan bergurau agar suasa pembelajaran tidak kaku.

**F. SARAN**

Bagi pembaca penggunaan bahasa mahasiswa program studi sastra Indonesia di Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Samawa Rea banyak yang menyimpang dari prinsip sopan santun. Bagi yang melanggar prinsip sopan santun ini agar dapat menghindari pelanggaran prinsip sopan santun dan hendaknya dalam berbicara penting diperhatikan kaidah-kaidah yang mengatur percakapan.

**DAFTAR RUJUKAN**

Chaer, Abdul. 2007. Kajian Bahasa. Jakarta: Rineka Cipta.

Leech, G. 1993. Prinsip-Prinsip Pragmatik. Terjemahan M D D. Oka. Jakarta. Universitas Indonesia

Levinson, Stephen, 1983. Pragmatics. Cambridge: Cambr idge University Press.

Mahsun. (2012). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya.

Jakarta: Rajawali Pers.

Pranowo. 2015. Teori Belajar Bahasa . Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Wijana, I Dewa Putu. 1997. Linguistik, Sosiolinguistik, dan Pragmatik. Makalah dalam Temu Ilmiah Bahasa dan Sastra di Balai Bahasa: Yogyakarta.

Yule, George. 2006. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.